



Article Informations
Corresponding Email:
fahrifahrezi333@gmail.com

Received: 11/05/2026; Accepted:
03/06/2026; Published: 30/06/2026

KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT DALAM PERJANJIAN ABRAHAM ACCORDS MENGHADAPI ANCAMAN IRAN PERIODE 2022-2024

M Fahri Fahrezi Husaini

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kepentingan nasional Amerika Serikat dalam perjanjian Abraham Accords sebagai respons terhadap ancaman Iran di kawasan Timur Tengah pada periode 2022-2024. Fokus utama penelitian ini terletak pada analisis kebijakan luar negeri Amerika Serikat melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan menggunakan teori realisme neoklasik dan konsep kepentingan nasional K.J. Holsti, khususnya pada tiga indikator utama yaitu core interest value, middle range objective, dan long range objective. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjanjian Abraham Accords digunakan oleh Amerika Serikat sebagai alat strategi luar negeri untuk membentuk aliansi keamanan regional bersama negara-negara Arab dalam menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh Iran. Selain itu Amerika Serikat juga memanfaatkan kerja sama ini untuk memperluas pengaruh politik dan ekonomi kawasan, serta membentuk tatanan regional yang mendukung posisi hegemoninya. Abraham Accords tidak hanya merefleksikan kepentingan jangka pendek Amerika Serikat dalam aspek keamanan, tetapi juga menjadi bagian dari agenda jangka menengah dan panjang dalam menjaga dominasi dan stabilitas kawasan Timur Tengah.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Abraham Accords, Iran, Kepentingan Nasional, Timur Tengah.

Abstract

This research aims to explain the national interests of the United States in the Abraham Accords as a response to Iran's threat in the Middle East during the 2022–2024 period. The main focus of this study lies in analyzing U.S. foreign policy using a qualitative-descriptive approach, applying the theory of neoclassical realism and K.J. Holsti's concept of national interest, particularly its three main categories: core interest value, middle-range objectives, and long-range objectives. The findings reveal that the Abraham Accords are utilized by the United States as a foreign policy tool to build a regional security alliance with Arab states in confronting Iran's growing influence. Moreover, the U.S. leverages this cooperation to expand its political and economic influence in the region and to shape a regional order aligned with its hegemonic

position. The Abraham Accords not only reflect the short-term interests of the United States in terms of security but also serve as part of its medium- and long-term agenda to maintain dominance and regional stability in the Middle East.

Keywords: *United States, Abraham Accords, Iran, National Interest, Middle East*

1. PENDAHULUAN

Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki posisi strategis dalam sistem internasional, baik secara geografis, politik, maupun ekonomi. Keberadaan cadangan minyak mentah yang melimpah dan lokasi strategis di antara tiga benua menjadikan kawasan ini sebagai pusat perhatian global. (Deni Irawan, 2021) Namun, potensi besar kawasan ini tidak sejalan dengan stabilitas keamanannya. Sejak pertengahan abad ke-20, Timur Tengah terus dilanda konflik yang bersumber dari rivalitas geopolitik, perbedaan ideologi, intervensi asing, serta perebutan pengaruh kekuasaan. (Enayatollah Yazdani. Et.al, 2025) Warisan kolonial pasca-Kesultanan Utsmaniyah juga turut memperumit konfigurasi politik kawasan melalui pembentukan negara-negara modern yang rentan terhadap disintegrasi dan konflik. (Jonathan Wyrzten, 2022).

Salah satu konflik yang paling menonjol dan masih berlangsung hingga kini adalah konflik antara Israel dan Palestina, serta meningkatnya tensi antara Iran dan negara-negara Teluk. Dalam konflik tersebut, Iran kerap diposisikan sebagai ancaman utama oleh aktor-aktor regional dan kekuatan besar dunia. Sejak Revolusi Islam 1979, Iran menganut kebijakan luar negeri anti-Barat, memperkuat kekuatan militer, serta menjalin dukungan terhadap kelompok-kelompok proksi seperti Hizbullah, Hamas, dan Houthi. (Chaerul Mundzir, 2020) Dukungan ini tidak hanya menciptakan instabilitas regional, tetapi juga memperluas pengaruh Iran sebagai kekuatan tandingan di kawasan. (Putri Paquita Arum Cananti, 2025).

Dalam menghadapi dinamika tersebut, Amerika Serikat memandang kawasan Timur Tengah sebagai wilayah dengan nilai strategis tinggi, yang penting bagi keamanan energi, perlindungan sekutu, dan kestabilan geopolitik. Namun, dominasi Amerika Serikat kini menghadapi tantangan dari kekuatan besar lainnya seperti Rusia dan Tiongkok. (Steven A. Cook, 2021) Keterlibatan Rusia melalui dukungan terhadap rezim Bashar al-Assad

di Suriah dan kerja sama dengan Iran menunjukkan upaya untuk mengisi kekosongan strategis yang ditinggalkan oleh AS. (Rosella Cerulli, 2019).

Meningkatnya ancaman dari Iran dan ketidakpastian keamanan kawasan mendorong Amerika Serikat untuk menginisiasi Abraham Accords pada tahun 2020. Perjanjian ini menandai normalisasi hubungan diplomatik antara Israel dan sejumlah negara Arab seperti Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan, dan Maroko. Inisiatif ini dinilai sebagai instrumen strategis untuk membentuk aliansi keamanan regional non-formal yang bertujuan membendung pengaruh Iran dan memperkuat posisi Amerika Serikat di Timur Tengah. (Fred A. Lazin, 2023)

Untuk memahami dinamika kebijakan luar negeri Amerika Serikat melalui Abraham Accords, maka digunakan pendekatan teori realisme neoklasik, yang menekankan pentingnya interaksi antara tekanan sistem internasional (ancaman) dan faktor domestik seperti persepsi elite dan kebutuhan strategis negara. Berbeda dari neorealisme yang hanya berfokus pada struktur anarki, realisme neoklasik memberikan ruang bagi variabel internal dan persepsi ancaman sebagai faktor yang turut membentuk respons luar negeri. (Mohamad Rosyidin, 2020) Dalam konteks ini, Amerika Serikat dipahami tidak semata-mata bereaksi atas tekanan internasional, tetapi juga secara aktif menyusun strategi untuk mempertahankan hegemoninya melalui pembentukan aliansi dan stabilitas regional.

Selain itu, analisis ini juga menggunakan konsep kepentingan nasional menurut K.J. Holsti yang mengklasifikasikan tujuan negara dalam tiga kategori: core interest (kepentingan utama seperti keamanan dan kedaulatan), middle range objectives (tujuan menengah seperti stabilitas ekonomi dan pengaruh regional), dan long range objectives (tujuan jangka panjang seperti nilai ideologis dan tatanan kawasan). (Dio Vialli Rizky Saputra, 2019) Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana Abraham Accords mencerminkan artikulasi kepentingan nasional Amerika Serikat dalam ketiga dimensi tersebut.

Dalam kerangka core interest, Abraham Accords berfungsi sebagai alat pertahanan kolektif dalam menghadapi ancaman langsung dari Iran, terutama dalam aspek keamanan sekutu strategis seperti Israel dan negara-

negara Teluk. Pada tataran middle range, kerja sama ekonomi dan stabilitas energi menjadi bagian penting dalam menjaga akses terhadap sumber daya dan memperkuat pengaruh regional. Sedangkan pada level long range, perjanjian ini menunjukkan upaya Amerika Serikat dalam membentuk tatanan kawasan yang selaras dengan nilai dan kepentingan hegemoniknya. (Melaty Anggraini, 2020)

Dengan demikian, Abraham Accords tidak hanya merupakan produk diplomasi normalisasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis Amerika Serikat dalam menjaga eksistensinya sebagai kekuatan dominan di kawasan. Studi ini berupaya mengevaluasi bagaimana perjanjian ini digunakan secara aktif untuk merespon ancaman Iran dan mencerminkan kepentingan nasional AS dalam konteks perubahan geopolitik kawasan Timur Tengah.

2. PEMBAHASAN

Kepentingan nasional merupakan landasan utama dalam perumusan kebijakan luar negeri sebuah negara. Dalam konteks Amerika Serikat, kebijakan luar negeri di Timur Tengah, termasuk inisiatif pembentukan Abraham Accords didorong oleh kebutuhan untuk menjaga dan memajukan kepentingan nasionalnya ditengah dinamika kawasan yang kompleks.

2.1 Core Interest: Keamanan dan Stabilitas Kawasan

Kepentingan inti (core interest) Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah erat kaitannya dengan upaya menjamin keamanan nasional, perlindungan terhadap sekutu strategis, serta stabilitas regional dari ancaman seperti Iran. Dalam hal ini, Abraham Accords menjadi perangkat strategis yang digunakan Washington untuk menyeimbangkan kekuatan musuh, memperkuat poros sekutu, dan menciptakan tatanan keamanan regional yang mendukung status quo pro-AS. Perjanjian ini juga menjadi respons terhadap dinamika geopolitik baru pasca penarikan pasukan AS dari berbagai konflik besar di Timur Tengah.

2.1.1 Abraham Accords Sebagai Instrumen Pertahanan Strategis Amerika Serikat

Dalam upaya memperkuat kerja sama keamanan regional pasca Abraham Accords, Amerika Serikat berperan aktif sebagai fasilitator

pembentukan mekanisme koordinasi pertahanan antara Israel dan negara-negara Arab, termasuk UEA dan Bahrain. Salah satu langkah strategis utama adalah pemindahan Israel ke dalam area tanggung jawab United States Central Command (CENTCOM), yang memungkinkan peningkatan kerja sama operasional seperti latihan militer gabungan, integrasi sistem pertahanan rudal, serta pertukaran intelijen antara Israel dan mitra teluk. (JINSA, 2020) Langkah ini menciptakan fondasi baru bagi keterhubungan strategis lintas negara tanpa harus membentuk aliansi formal seperti

NATO, menjadikan Amerika Serikat sebagai penggerak utama integrasi keamanan kawasan, selain itu, forum diplomatic seperti Negev Forum memperkuat koordinasi kebijakan keamanan dan ekonomi antara Israel, Bahrain, Maroko, Mesir, dan Amerika Serikat. Forum ini menjadi manifestasi nyata pendekatan Amerika Serikat yang mengedepankan diplomasi strategis untuk membangun struktur pertahanan kolektif berbasis consensus bukan dominasi militer tradisional. (Abraham Accords Peace Institute, 2023)

Pada periode 2022-2024, negara-negara Abraham Accords seperti Israel, UEA, dan Bahrain berpartisipasi aktif dalam berbagai latihan militer multinasional yang didukung oleh Amerika Serikat. Salah satunya adalah latihan Noble Dina pada tahun 2022, yang diadakan bersama dengan Yunani dan Siprus dengan partisipasi langsung dari Angkatan Laut Israel. Latihan ini berfokus pada operasi keamanan maritim dan koordinasi taktis, memperkuat hubungan pertahanan trilateral di kawasan Mediterania Timur. Selain itu, Israel juga ikut serta dalam latihan IMX 2022 dan Red Sands bersama Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Oman, yang menunjukkan trend meningkatnya keterlibatan militer Israel dengan negara-negara teluk meski hubungan diplomatik formal belum seluruhnya terbentuk. (Eric Viner, 2022)

Abraham Accords telah mempercepat kolaborasi pertahanan anti-rudal dan udara regional melalui inisiasi sistem pertahanan yang melibatkan Amerika Serikat, Israel, dan negara-negara teluk seperti UEA, Bahrain, bahkan dengan Arab Saudi dan Irak melalui legislative caucus bicameral Amerika Serikat. Inisiatif ini dikenal sebagai Integrated Air and Missile

Defense (IAMD). Caucus tersebut berhasil mendorong RUU “Deterring Enemy Focus and Enabling National Defense (DEFEND) Act”, yang menetapkan kerangka pembentukan arsitektur pertahanan udara dan rudal bersama. (Mark Rod, 2022)

Kerangka perjanjian ini juga membuka pintu bagi pertukaran teknologi pertahanan seperti Iron Drone, Green Pine Radar, dan sistem anti-drone, serta memberikan dasar bagi kolaborasi teknologi oleh antara Israel dan negara-negara Arab. Abraham Accords memberikan landasan diplomatic untuk memperluas dialog militer yang sebelumnya terhalang oleh perbedaan politik. Hal ini ditunjukkan melalui kerja sama diplomatic lewat Abraham Accords Caucus, yang memfasilitasi pembicaraan tingkat senatorial dan eksekutif mengenai pengembangan IAMD yang mengintegrasikan kemampuan pertahanan udara kawasan. (Mark Rod, 2022)

2.1.2 Peran Abraham Accords dalam Menjamin Keamanan Sekutu Strategis

Amerika Serikat memainkan peran penting melalui Abraham Accords dalam membentuk tatanan keamanan baru di kawasan Timur Tengah dengan memperkuat hubungan pertahanan antara Amerika Serikat dan negara-negara penandatangan perjanjian Abraham Accords. Amerika Serikat bertindak sebagai fasilitator utama, menyediakan dukungan berupa integrasi teknologi militer, pertukaran intelijen, serta latihan militer bersama. Kerja sama ini tidak terbatas pada koordinasi bilateral, melainkan membentuk arsitektur keamanan regional yang saling terhubung dan terkoordinasi. (Saoud Al-Eshaq & Ali Bakir, 2025)

Abraham Accords telah menjadi landasan strategis bagi terbentuknya kerja sama pertahanan yang lebih terstruktur antara Amerika Serikat dan negara-negara penandatangan perjanjian Abraham Accords. Kesepakatan ini memungkinkan transfer teknologi militer canggih seperti jet tempur F-35, drone MQ-9, dan integrasi pertahanan udara kawasan (air/missile defense) yang difasilitasi oleh Amerika Serikat sebagai bagian dari strategi offshore balancing untuk mengurangi kehadiran militer langsung Amerika Serikat. (Tariq Dana, 2023)

Abraham Accords juga memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan keamanan maritim sekutu-sekutu utama Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah dengan mengintegrasikan dukungan intelijen dan pengawasan maritim. Melalui Senate Abraham Accords Caucus, legislatif Amerika Serikat mendorong dan memperkuat inisiatif seperti MARITIME Act, yang memerintahkan departemen pertajanan untuk merancang arsitektur keamanan laut bersama antara Amerika Serikat, Israel, dan negara-negara teluk untuk penguatan intelijen, pengintaian Intelligence, Reconnaissance, and Surveillance (ISR), dan koordinasi pengawasan laut dalam menghadapi Iran dan kelompok proksi-nya. (James Lankford, 2023)

Dengan memfasilitasi pertukaran data intelijen laut, penggunaan sistem pengawasan berbasis satelit dan drone, serta latihan pengamanan jalur kapal dagang, Amerika Serikat dan mitra Abraham Accords membangun sistem pertahanan maritim bersama yang bersifat responsif. Mekanisme ini memperkuat stabilitas kawasan dan menegaskan posisi Amerika Serikat sebagai mitra strategis utama mitra Abraham Accords di kawasan Timur Tengah.

2.1.3 Kontribusi Kerja Sama Regional terhadap Core Interest Amerika Serikat

Abraham Accords berkontribusi signifikan dalam mewujudkan stabilitas strategis kawasan yang sejalan dengan core interest Amerika Serikat, seperti menjaga keamanan Israel dan membendung pengaruh Iran. Kesepakatan ini bukan hanya membuka hubungan diplomatik formal, tetapi juga memperkuat kerja sama keamanan, ekonomi, dan teknologi lintas negara yang sebelumnya tidak terwujud. Integrasi ini membantu mengurangi resiko konflik regional dan menciptakan arsitektur kerja sama yang bersifat jangka panjang, dimana Amerika Serikat tetap memainkan peran sebagai fasilitator utama, tanpa keterlibatan militer langsung yang masif. (Zachariah J Winkler, 2025)

Sejak 2022 hingga 2024, Abraham Accords telah memberikan kontribusi dalam meredam eskalasi konflik regional, sekaligus mendukung core interest Amerika Serikat di kawasan seperti keamanan nasional, stabilitas energi, dan pengadilkan pengaruh Iran. Abraham Accords bukan

hanya kesepakatan normalisasi diplomatik, melainkan juga mekanisme manajemen konflik berbasis otoritas regional, dimana negara-negara penandatanganannya mengelola resiko kekerasan melalui koordinasi kebijakan dan pragmatisme keamanan. (Dana El Kurd, 2023) Dengan demikian, interaksi tetap berlangsung meskipun konflik Israel-Palestina terus terjadi, memperlihatkan bahwa pendekatan ini mampu mengurangi potensi eskalasi yang lebih luas.

2.2 Middle Range Objective: Diplomasi Regional dan Kepentingan Ekonomi

2.2.1 Abraham Accords dan Stabilitas Jalur Energi dan Perdagangan

Pada periode tahun 2022-2024, jalur-jalur energi strategis seperti Selat Hormuz dan Laut Merah tetap menjadi poros penting bagi perdagangan minyak dan gas global, dengan sekitar 20-25% ekspor minyak serta 20% Liquefied Natural Gas (LNG) dunia melewati jalur ini. Ketergantungan tinggi terhadap rute-rute ini menjadikan masalah keamanan maritim sebagai prioritas nasional bagi Amerika Serikat. (Doloresz Katanich, 2025) Dalam konteks ini, Abraham Accords berperan sebagai fondasi diplomatic untuk memperkuat kolaborasi keamanan energi antara Israel dan negara-negara teluk, yang secara langsung mendukung pengawasan dan stabilitas jalur energi tanpa memperbesar keterlibatan militer langsung Amerika Serikat.

Dalam menghadapi ketidakstabilan keamanan di Laut Merah sebagaimana ancaman seperti kelompok milisi Houthi, modernisasi keamanan yang dihasilkan oleh Abraham Accords ini terbukti penting. Meskipun tidak langsung sebagai pengarah militer, Abraham Accords memfasilitasi persepsi bersama antara negara-negara penandatanganannya terhadap jalur pelayaran strategis seperti Bab al-Mandeb, meningkatkan koordinasi intelijen regional dan respons bersama terhadap serangan-serangan. (Eelonora Ardemagni, 2021)

Kerangka kerja sama ini diperkuat melalui inisiatif multilateral seperti inisiatif IMEC Corridor, yang berfokus pada integrasi ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai strategis bagi keamanan energi dan perdagangan. Negara-negara penandatanganannya Abraham Accords sepakat memperluas integrasi infrastruktur, membentuk jaringan pelabuhan dan koridor

perdagangan yang memperkuat stabilitas regional. (Nir Leviathan. Et.al, 2025) Fungsi ini mempertegas bahwa Abraham Accords bukan hanya sekedar kesepakatan diplomatik, tetapi sebuah instrumen untuk menciptakan lingkungan kerja sama strategis yang menjaga keamanan perairan penting dan jalur energi global.

Kerja sama keamanan maritim yang diperkuat melalui Abraham Accords menunjukkan keterlibatan aktif Amerika Serikat dalam membentuk arsitektur keamanan berbasis mitra kawasan. Koordinasi pertahanan antara Israel, UEA, dan Bahrain di Laut Merah, termasuk peningkatan kegiatan intelijen bersama dan patroli keamanan, menandakan bahwa Amerika Serikat bertindak sebagai penyedia struktur logistic dan operasional yang memastikan kelangsungan jalur perdagangan strategis kawasan tersebut.

2.2.2 Aliansi Kawasan Sebagai Strategi Burden-Sharing

Dalam menghadapi dinamika keamanan kawasan Timur Tengah yang kompleks, Amerika Serikat secara bertahap menerapkan strategi burden-sharing, yakni membagi tanggung jawab keamanan dengan mitra regionalnya. Strategi ini diperkuat melalui Abraham Accords yang memungkinkan integrasi aliansi keamanan antara negara-negara penandatanganan dalam satu kerangka kerja sama yang dikelola oleh Amerika Serikat. Dalam konteks menghadapi Iran, burden-sharing menjadi pendekatan krusial agar Amerika Serikat tetap mampu menjaga kepentingan strategisnya tanpa perlu meningkatkan kehadiran militer secara langsung.

Diplomasi regional tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjalin hubungan formal dengan negara-negara sekutu, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan tatanan keamanan kawasan yang lebih efisien melalui mekanisme burden-sharing. Amerika Serikat menyadari bahwa pendekatan berbasis aliansi kawasan menjadi krusial untuk mempertahankan kepentingan logistic dan stabilitas keamanan, khususnya di jalur perdagangan dan energi seperti Selat Hormuz dan Laut Merah. Selama periode 2022-2024, strategi burden-sharing diwujudkan melalui optimalisasi basis militer yang tersebar di kawasan teluk, termasuk di Bahrain, Qatar, Kuwait, Irak, dan UEA dengan melibatkan negara tuan rumah dalam

pembagian peran logistic dan dukungan keamanan regional. (Frank Hofmann, 2025)

Mekanisme ini memperkuat kesiapsiagaan terhadap ancaman dari Iran serta menciptakan sistem keamanan kolektif berbasis tanggung jawab bersama. Dalam konteks Abraham Accords, koalisi keamanan antara Israel dan negara-negara teluk difasilitasi oleh Amerika Serikat untuk memperkuat kerja sama pertahanan, pertukaran intelijen, dan patrol maritim, sebagai bagian dari agenda strategis non-konfrontatif namun efektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa diplomasi regional yang dijalankan oleh Amerika Serikat bertujuan bukan hanya membangun kemitraan politik, tetapi juga untuk mengefisienkan pengelola sumber daya strategis, memperkuat control atas kawasan, dan menjamin kepentingan ekonomi jangka menengah tanpa ketergantungan pada militerisme tradisional. (Luis Barrucho, 2024)\

Amerika Serikat secara konsisten berupaya menyeimbangkan kehadirannya di Timur Tengah melalui strategi aliansi kawasan yang menekankan pada burden-sharing. Amerika Serikat lebih menempatkan diri sebagai fasilitator dalam pembentukan koordinasi pertahanan lintas kawasan, khususnya melalui kerangka Abraham Accords. Strategi ini memungkinkan negara-negara mitra Amerika Serikat mengambil peran aktif dalam mempertahankan stabilitas kawasan dari ancaman Iran. (US Central Command, 2024)

Struktur keamanan baru ini dirancang untuk mengintegrasikan sistem pertahanan negara-negara kawasan tanpa ketergantungan mutlak pada Amerika Serikat. Hal ini dilakukan melalui forum-forum seperti Negev Forum serta kerja sama keamanan dibawah CENTCOM, yang menempatkan Amerika Serikat sebagai enabler bagi integrasi kawasan, bukan pelaku langsung dalam konflik bersenjata. Sejalan dengan itu, narasi publik dan kebijakan dari negara-negara Abraham Accords juga mencerminkan harapan untuk menjadi aktor utama dalam menjaga keamanan regional dengan tetap menjalin kemitraan erat bersama Amerika Serikat. (Giorgio Cafiero, 2023) Hal ini memperkuat posisi strategis Amerika Serikat di kawasan, dan juga menciptakan struktur keamanan kolektif yang mandiri dan hemat biaya secara politik dan ekonomi bagi Amerika Serikat.

2.2.3 Penguatan Kerja Sama Ekonomi dan Diplomati di Kawasan

Abraham Accords memainkan peran penting dalam meningkatkan hubungan ekonomi antara Israel dan negara-negara Teluk, yang berkontribusi pada lapangan diplomasi regional dengan dimensi ekonomi. Salah satu dampak paling nyata adalah penandatanganan Perjanjian Perdagangan Bebas antara Israel dan UEA pada 1 April 2022, yang membuka akses tanpa tarif sekitar 95-96% komoditas yang diperdagangkan. Nilai total perdagangan bilateral tersebut mencapai sekitar US \$2.9 miliar pada tahun 2023, dan terus tumbuh meskipun konflik regional mengancam stabilitas hubungan. Perdagangan antara Bahrain dan Israel juga menunjukkan kenaikan signifikan, meskipun sempat menghadapi tekanan sosial dan politik. (Cathrin Schaer, 2024)

Hubungan normalisasi antara negara-negara penandatanganan telah membuka jalan bagi integritas ekonomi baru yang lebih luas di kawasan Timur Tengah. Abraham Accords mendorong aliansi ekonomi strategis, sejak tahun 2020, kolaborasi ekonomi lintas sektor khususnya di bidang teknologi, pertahanan, dan energi alternatif telah berkembang signifikan, dengan peningkatan konkret selama rentang 2022 hingga 2024 melalui penandatanganan perdagangan bebas, investasi teknologi pertanian, serta proyek kapal tanpa awak dan sistem anti-drone. Inisiatif ini mencerminkan orientasi jangka menengah dari kebijakan luar negeri yang bertujuan memperkuat posisi regional melalui pembangunan ekonomi berbasis inovasi dan aliansi lintas kawasan. (Ardi Waskita Putra. Et.al, 2024)

Periode 2022-2024, kerja sama ekonomi melalui Abraham Accords menunjukkan peningkatan signifikan pada empat sektor utama, yaitu investasi, perdagangan, penerbangan, dan inovasi teknologi. Di bidang investasi, UEA secara aktif memperluas kepemilikan saham dan modalnya di sektor-sektor strategis Israel melalui dana investasi lintas kawasan. Inisiatif ini diwujudkan melalui pendirian cabang Abu Dhabi Investment Office (ADIO) di Tel Aviv, serta pengalokasian dana miliaran dolar Amerika Serikat untuk sektor energi, teknologi, dan pertanian berbasis teknologi. (Shoshanna Solomon, 2021)

Volume perdagangan antara Israel-UEA telah melampaui \$6 miliar USD sejak tahun 2020, serta ditandai pada bulan Mei 2022 terjadi penguatan pada sektor perdagangan melalui penandatanganan Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA), yang menghapus tarif atas sekitar 96% produk termasuk makanan, kosmetik, produk medis, dan energi bersih. Hal ini menjadikan perdagangan bilateral antara kedua negara diproyeksikan akan mencapai lebih dari \$10 miliar USD dalam lima tahun. (Sanam Wakil & Neil Quiliam, 2023)

Peningkatan mobilitas dan konektivitas udara terutama melalui kunjungan wisata Israel ke UEA juga menjadi indikator tumbuhnya hubungan penerbangan yang lebih intensif. Dalam aspek inovasi teknologi, kerja sama Israel-UEA dan Bahrain mulai berkembang dengan partisipasi aktif Perusahaan Israel dalam proyek teknologi tinggi dan logistic di wilayah Arab, disamping kolaborasi di sektor kesehatan dan inovasi teknologi yang menjadi bagian penguatan hubungan bilateral. (Hasan P. Abdullayev, 2024)

2.3 Long Range Objective: Hegemoni Amerika Serikat dan Pembentukan Tatanan Kawasan

2.3.1 Abraham Accords sebagai Pilar Tatanan Kawasan Pro-Amerika Serikat

Dalam jangka panjang, Amerika Serikat menargetkan terciptanya tatanan kawasan Timur Tengah yang stabil, terbuka, dan berbasis pada nilai-nilai serta aliansi strategis yang sejalan dengan kepentingan nasional Amerika Serikat. Abraham Accords telah berkembang menjadi fondasi strategis bagi Amerika Serikat dalam membentuk tatanan kawasan yang stabil dan sejalan dengan kepentingan geopolitikanya. Inisiatif ini mendorong terwujudnya blok kerja sama antarnegara moderan seperti Israel, UEA, dan Bahrain yang memiliki pandangan yang relative sama terhadap stabilitas dan integrasi kawasan. Blok kerja sama ini memperluas pengaruh strategis Amerika Serikat di kawasan, dengan menjadikan negara-negara penandatanganan sebagai mitra utama dalam menghadapi ancaman bersama yaitu Iran dan kelompok-kelompok proksi nya yang dianggap mengganggu tatanan kawasan yang stabil. (Ardi Waskita Putra. Et.al, 2024)

Selain memperkuat sistem aliansi regional, Abraham Accords juga menandai langkah kongkret Amerika Serikat dalam membangun struktur tatanan kawasan yang terintegrasi secara militer, teknologi, dan ekonomi. Peran Amerika Serikat bukan hanya dilihat dari keberhasilannya memediasi perjanjian tersebut, tetapi juga dari paket imbalan strategis yang diterima masing-masing negara Arab, mulai dari akses teknologi canggih, bantuan ekonomi, dan juga pengakuan atas klaim geopolitik tertentu. Hal ini membuktikan bahwa inisiatif normalisasi bukan sekedar respon terhadap dinamika kawasan, melainkan juga sebagai strategi jangka panjang Amerika Serikat untuk mempertahankan hegemoninya di kawasan Timur Tengah. (Ibnu Burdah, 2024)

Abraham Accords membagi kawasan dalam dua poros besar, blok negara-negara terdorong oleh pragmatism ekonomi dan keamanan dengan dukungan penuh dari Amerika Serikat, dan blok yang menentang dominasi Amerika Serikat serta mengedepankan wacana perlawanan terhadap Israel. Keberadaan blok ini memperjelas agenda jangka panjang Amerika Serikat untuk menstruktur ulang Timur Tengah ke dalam regional security architecture berbasis mitra-mitra strategis yang kompatibel dengan nilai-nilai dan kepentingan hegemoninya. Abraham Accords bukan hanya menjadi saluran formal diplomasi, melainkan juga sebagai instrumen strategis pembentukan blok kekuasaan alternatif yang mewakili kepentingan global Amerika Serikat di kawasan. (Grace Inka Putri. Et.al, 2022)

2.3.2 Upaya Perluasan Abraham Accords dan Relevansi Strategisnya

Seiring berjalannya waktu, Amerika Serikat tidak hanya mempertahankan eksistensi Abraham Accords, tetapi juga aktif mendorong perluasannya ke negara-negara kunci seperti Arab Saudi, Oman, dan negara-negara lainnya. Upaya ini mencerminkan ambisi jangka panjang Amerika Serikat untuk membangun koalisi regional yang lebih luas sebagai basis tatanan keamanan dan diplomasi kawasan. Perluasan ini semakin relevan dalam konteks menghadapi Iran, yang secara terbuka menentang Abraham Accords dan menganggapnya sebagai ancaman terhadap pengaruh geopolitiknya. Amerika Serikat berupaya mengubah Abraham Accords dari kesepakatan bilateral menjadi basis arsitektur keamanan regional yang lebih

luas, dengan mencoba pelebaran normalisasi ke negara-negara seperti Arab Saudi dan Oman. Amerika Serikat melakukan ekspansi perjanjian Abraham Accords dalam upaya untuk memperkuat tatanan kawasan yang dipimpin langsung oleh Amerika Serikat. (Petra Dachtler, 2022)

Arab Saudi secara khusus dilihat sebagai kunci utama untuk menyempurnakan poros pro-Barat, meskipun Riyadh mengajukan persyaratan dasar berupa kemajuan nyata menuju solusi dua negara untuk Palestina dan jaminan keamanan dari Amerika Serikat sebelum bergabung. Perluasan Abraham Accords tidak hanya soal diplomasi simbolis, tetapi juga institusionalisasi aliansi militer dan keamanan di kawasan. Perluasan ini akan menjadikan Abraham Accords sebagai fondasi keamanan regional yang akan menyatukan negara-negara teluk, Israel, dan calon anggota baru di bawah pengawasan Amerika Serikat dalam menghalau pengaruh Iran, Rusia, dan China di kawasan. Amerika Serikat juga mempertimbangkan paket kompensasi strategis seperti jaminan keamanan seperti NATO, dukungan nuklir sipil, dan penjualan senjata canggih kepada Arab Saudi untuk meredam resistensi internal dalam negeri Arab dan menstabilkan normalisasi. (Mehran Haghiri, 2023)

Amerika Serikat memperluas jangkauan Abraham Accords melalui Negev Forum, dimana forum ini berfokus pada isu keamanan, energi, pendidikan, dan pangan, sekaligus dirancang untuk menjadi struktur permanen yang mendukung integrasi regional dan membuka peluang bagi negara-negara seperti Arab Saudi bergabung di masa depan. (Lucy Kurtzer-Ellebogen & Hesham Youssef, 2022) Dalam konteks ini, pemerintah Amerika Serikat juga mengangkat Dan Saphiro sebagai utusan khusus untuk Abraham Accords dengan mandat khusus memperkuat dan memperluas forum ini, termasuk menjajaki peluang normalisasi tambahan dengan negara-negara teluk yang belum bergabung. (Jacob Magid, 2023)

Selain itu, Brett McGurk sebagai coordinator kebijakan kawasan Timur Tengah untuk Gedung Putih menegaskan bahwa strategi Amerika Serikat di bawah administrasi Presiden Joe Biden mengandalkan integrasi kawasan melalui kemitraan pragmatis dan infrastruktur kerja sama regional seperti Abraham Accords dan Negev Forum. (Atlantic Council, 2023) Inisiatif-inisiatif

ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat secara sistematis membangun tatanan kawasan berbasis mitra pro-Barat yang bersedia bekerja sama kerangka stabilitas yang dikontrol oleh kepentingan Amerika Serikat.

Abraham Accords menjadi manifestasi konkret dari pembentukan blok regional yang bertujuan membendung dominasi strategis Iran di kawasan Timur Tengah. Melalui peningkatan kerja sama negara-negara penandatanganan dengan kerja sama pertahanan dan keamanan, Abraham Accords mencerminkan konsolidasi koalisi regional yang memiliki kepentingan bersama dalam menanggapi ancaman militer maupun ideologis dari kubu revisionist seperti Iran dan sekutunya.

2.3.3 Diplomasi Strategis Amerika Serikat di Era Pasca Intervensi

Di era pasca-intervensi, Amerika Serikat semakin mengurangi keterlibatan langsung militer di kawasan Timur Tengah dan beralih ke pendekatan diplomasi multilateral dan kooperatif. Keterlibatan langsung Amerika Serikat dalam konflik Israel-Iran membawa resiko tinggi terhadap biaya strategis, termasuk erosi citra Amerika Serikat di dunia Muslim, tekanan pada anggaran pertahanan, dan ketegangan dengan China dalam konteks Indo-Pasifik. Oleh karena itu, Amerika Serikat dipandang mulai menahan diri dan menghindari eskalasi langsung, memilih cara mitigasi melalui dukungan tidak langsung dan mekanisme diplomatic bersama. (Pham Quang Hien, 2025)

Melihat dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat berdasarkan kriteria seperti stabilitas regional, pembendungan Iran, dan kemitraan regional, menunjukkan adanya pergeseran dari prioritas era intervensi militer menuju integrasi kemitraan melalui diplomasi multilateral dan kerja sama regional. Sejalan dengan kepentingan jangka panjang Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat secara sistematis mengedepankan strategis “Soft Power” untuk memelihara hegemoni kawasan tanpa harus selalu bergantung pada kekuatan militer. Pendekatan seperti ini memungkinkan Amerika Serikat membentuk tatanan keamanan sektoral yang inklusif terhadap mitra pro-Barat, memperluas jaringan diplomatic dan stabilitas politik melalui mekanisme seperti forum regional atau pakta keamanan kolektif. (Brian Katulis, 2025)

Seiring adanya kelelahan militer (military fatigue) dan kebutuhan untuk mengurangi jejak langsung di wilayah Timur Tengah, Amerika Serikat mulai mengedepankan Abraham Accords sebagai instrumen diplomatik utama untuk membentuk keteraturan kawasan. Meskipun konflik Gaza pada 2023-2024 menimbulkan tekanan politik, Abraham Accords tetap bertahan sebagai bagian strategi Amerika Serikat untuk menjaga pengaruhnya dalam tatanan regional tanpa intervensi militer langsung. Amerika Serikat memposisikan diri sebagai penjamin keamanan dan pendorong normalisasi antar negara, mewujudkan diplomasi pragmatis berbasis kemitraan ekonomi dan keamanan bersama terhadap Iran sebagai ancaman bersama. (Alexandre Kateb, 2025)

Amerika Serikat dalam decade pasca-intervensi telah memilih strategi kolaboratif dan pendekatan keamanan kolektif untuk menghadapi ancaman Iran dan jaringan proksinya. Terbentuknya tatanan regional yang disukai oleh Amerika Serikat (United States-Favored Regional Order), yang didasarkan pada kolaborasi antar negara pro-Barat, memetakan struktur keamanan bersama tanpa keterlibatan langsung militer. Amerika Serikat berfungsi sebagai mediator strategis dan pengendali utama, memfasilitas integrasi keamanan, intelijen, serta kerja sama pertahanan multilateral untuk menstabilkan kawasan dan membedung pengaruh Iran. Pendekatan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dirancang untuk mengurangi kebutuhan Amerika Serikat melakukan operasi militer unilateral, melainkan memperkuat mekanisme kolektif di antara negara-negara seperti Israel, UEA, dan Arab Saudi dalam menghadapi intimidasi rezim Iran dan pasukan proksinya. (Michael K Nagata. Et.al, 2024)

Kedua perspektif ini menunjukkan Amerika Serikat membangun dominasi melalui kekuatan militer, serta melalui jaringan kemitraan pragmatis yang memungkinkan dominasi kawasan tetap terjaga. Upaya jangka panjang Amerika Serikat untuk mempertahankan pengaruh regional dan membentuk tatanan kawasan berbasis nilai dan aliansi strategis melalui Abraham Accords menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri tidak hanya dimotivasi oleh ancaman langsung. Ketika elite Amerika Serikat memandang

Iran sebagai ancaman sistemik, responnya melibatkan upaya diplomasi transformasional yang disesuaikan dengan kapasitas dan sumber daya yang tersedia. Amerika Serikat memilih jalur kerja sama diplomatic dan aliansi regional untuk meredam ekspansi pengaruh Iran yang dianggap mengancam stabilitas kawasan dan posisi hegemoninya. Abraham Accords menjadi manifestasi dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang tidak hanya ditentukan oleh struktur internasional, tetapi juga oleh preferensi nasional yang adaptif terhadap tantangan global.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepentingan nasional Amerika Serikat melalui perjanjian Abraham Accords dalam menghadapi ancaman Iran pada periode 2022-2024, dapat disimpulkan bahwa perjanjian ini tidak hanya mencerminkan langkah diplomatik semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi Amerika Serikat untuk mengamankan berbagai kepentingan nasionalnya di kawasan Timur Tengah.

Dari aspek core interest, Amerika Serikat menggunakan Abraham Accords sebagai instrumen untuk memperkuat sistem keamanan regional, mengatasi ancaman militer dan politik dari Iran, serta mempertahankan eksistensi dan dominasi militernya melalui aliansi bersama negara-negara Arab dan Israel. Dari aspek middle range objective, Abraham Accords berkontribusi terhadap peningkatan pengaruh ekonomi dan reputasi politik Amerika Serikat di Timur Tengah. Hal ini ditandai dengan perluasan kerjasama ekonomi lintas negara anggota perjanjian. Dari aspek long range objective, Abraham Accords telah difungsikan oleh Amerika Serikat sebagai alat untuk menyusun arsitektur keamanan dan stabilitas regional yang berorientasi pada penanggulangan ancaman Iran serta penguatan pengaruh globalnya di kawasan yang penuh dinamika seperti kawasan Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullayev, Hasan P. "Between Peace and Conflict: The Middle East After the Abraham Accords." *Vestnik RUDN International Relations*, vol. 2024, pp. 40–50.

Abraham Accords Peace Institute. Negev Forum highlights Arab military, economic cooperation with Israel. 10 Januari 2023.

<https://www.aapeaceinstitute.org/latest/negev-forum-highlights-arabmilitary-economic-cooperation-with-israel>

Al-Eshaq, Saoud, and Ali Bakir. "Dynamic Security Regime: Analyzing UAE-Israel Security and Defense Cooperation Post Abraham Accords." Sage Journals, vol. 2025, pp. 1–21.

Anggraini, Melaty. "Politik Luar Negeri Amerika Serikat dalam Menjaga Stabilitas Keamanan di Timur Tengah (Studi Kasus Nuklir Iran)." Global Insight Journal, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 15–38.

Ardemagni, Eleonora. Red Sea Security: How Yemen Test The “Abraham Equation. ISPI. 14 Desember 2021.

<https://www.ispionline.it/en/publication/red-sea-security-how-yemen-tests-abraham-equation-32650>

Atlantic Council. Brett McGurk Sets Out the ‘Biden Doctrine’ for the Middle East. 15 Februari 2023.

<https://www.atlanticcouncil.org/commentary/transcript/brett-mcgurk-sets-out-the-biden-doctrine-for-the-middle-east/>

Barrucho, Luis. Mengapa Timur Tengah Penting bagi Amerika Serikat. BBC. 28 Juni 2024.

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cj7dk81v30ko>

Burdah, Ibnu. "Dynamics of Normalization in the New Middle East: An Analysis of the Abraham Accords and Arab Strategic Interest." Jurnal Review Politik, vol. 2024, pp. 188–210.

Cafiero, Giorgio. Three Years on, How Have the Abraham Accords Helped the UAE. AlJazeera. 17 September 2023.

<https://www.aljazeera.com/news/2023/9/17/three-years-on-how-have-the-abraham-accords-done-for-the-uae>

Cananti, Putri Paquita Arum. "Dampak Keterlibatan Iran dalam Proxy War Yaman melalui Kelompok Houthi terhadap Instabilitas Regional pada Tahun 2015–2020." Global Insight Journal, vol. 2, no. 1, 27 Feb. 2025.

Cerulli, Rosella. “Russian Influence in the Middle East,” September 2019.

www.AmericanSecurityProject.org.

Cook, Steven A. "Major Power Rivalry in the Middle East Center for Preventive Action," Maret 2021.

Dachtler, Petra. "From New to Normal: Two Years after the Abraham Accords." Giga Focus | Middle East, 2022. <https://www.giga-hamburg.de/en/publications/giga-focus/from-new-to-normal-two-years-after-the-abraham-accords>

Dana, Tariq. The Geopolitics of the Abraham Accords: A Critical View on Militarization. PRISME. 2023.

<https://prismeinitiative.org/publications/abraham-accords-tariq-dana/>

El Kurd, Dana "Assessing the Abraham Accords, Three Years on." Arab Center Washington DC, 31 Agustus 2023.

<https://arabcenterdc.org/resource/assessing-the-abraham-accords-three-years-on/>

Haghirian, Mehran. Washington Approach Poses Obstacles to Expanding Regional Cooperation in the Persian Gulf. STIMSON. 09 Agustus 2023.

<https://www.stimson.org/2023/washington-approach-poses-obstacles-to-expanding-regional-cooperation-in-the-persian-gulf/>

Hien, Pham Quang. U.S. Intervention in the Middle East: The Strategic Cost and Gains. Modern Diplomacy. 30 Juni 2025.

<https://moderndiplomacy.eu/2025/06/30/u-s-intervention-in-the-middle-east-the-strategic-costs-and-gains/>

Hofmann, Frank. Dari Irak Hingga UEA, Pangkalan Militer AS di Sekitar Iran. Deutsche Welle. 27 Juni 2025. <https://www.dw.com/id/dari-irak-hingga-uni-emirat-arab-pangkalan-militer-as-di-sekitar-iran/a-73049670>

Irawan, Deni. "Dinamika Keamanan Kawasan Timur Tengah dalam Persaingan Kekuatan Iran dan Amerika Serikat." Ejournal Daulyah, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 221–48.

JINSA. Abraham's Command: Relocating Israel to CENTCOM'S Area of Responsibility. 2020.

Katanich, Doloresz. Why the Strait of Hormuz remains critical for the global economy. Euronews. 06 Juni 2025.

<https://www.euronews.com/business/2025/06/23/why-the-strait-of-hormuz-remains-critical-for-the-global-economy>

Katulis, Brian "US Policy in the Middle East: A Report Card." Middle East Institute, 8 Mei, 2025. <https://www.mei.edu/publications/us-policy-middle-east-report-card>

Kurtzer-Ellenbogen, Lucy & Youssef, Hesham. The Negev Summit Furthers Arab-Israeli Normalization. USIP. 31 Maret 2022.

<https://www.usip.org/publications/2022/03/negev-summit-furthers-arab-israeli-normalization>

Lankford, James. "Lankford, Abraham Accords Caucus Members Push to Strengthen Maritime Strategy to Counter Iran." 28 April 2025

<https://www.lankford.senate.gov/news/press-releases/lankford-abraham-accords-caucus-members-push-to-strengthen-maritime-strategy-to-counter-iran/>

Lazin, Fred A. "President Donald Trump's Abraham Accords Initiative: Prospects for Israel, the Arab States, and Palestinians." *Politics and Policy*, vol. 51, no. 3, 1 Juni 2023, pp. 476–87.

Leviatan, Nir. Et.al. IMEC – A Corridor for Peace and Regional Stability. BESA. 13 Mei 2025. <https://besacenter.org/imec-a-corridor-for-peace-and-regional-stability/>

Magid, Jacob. Ex-US Ambassador to Israel Dan Shapiro Tapped as Biden's First Abraham Accords Envoy. *The Times of Israel*. 29 Juni 2023. <https://www.timesofisrael.com/former-us-envoy-to-israel-dan-shapiro-tapped-as-bidens-first-abraham-accords-envoy/>

Mundzir, Chaerul. "Dimensi Islam dan Politik: Telaah Historis atas Revolusi Iran 1979." *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 2, no. 22, 16 Des. 2020, pp. 31–46.

Nagata, Michael K. Et.al. Expert Views: A US Regional Response to the Security Threats Posed by Iran and its Proxies. Middle East Institute. 22 Oktober 2024. <https://mei.edu/publications/expert-views-us-regional-response-security-threats-posed-iran-and-its-proxies>

Putra, Ardi Waskita, et al. "Kebijakan Luar Negeri Uni Emirat Arab Melakukan Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel melalui Abraham

Accord pada Tahun 2020." *Diplomacy and Global Security Journal*, vol. 2024, pp. 1–21.

Putri, Grace Inka, et al. "Tujuan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020." *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 2022, pp. 49–77.

Rod, Mark. Abraham Accords Caucus urges Integrated Middle East Air-Defense Program. 10 Juni 2023.

<https://jewishinsider.com/2022/06/abraham-accords-caucus-israel-uae-bahrain-joni-ernst/>

Rosyidin, Mohamad. *Teori Hubungan Internasional dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. 1st ed., PT RajaGrafindo Persada, 2020. Saputra, Dio Vialli Rizky. "Kepentingan Indonesia Dalam Meratifikasi Kebijakan ASEAN Open Sky Pada Tahun 2016." Universitas Brawijaya, 2019.

Schaer, Cathrin. Ikatan Dagang Arab-Israel Masih Kuat, Tapi Sampai Kapan. *Deutsche Welle*. 28 Oktober 2024. <https://www.dw.com/id/ikatan-dagang-arab-israel/a-70616020>

Solomon, Shoshanna. Abu Dhabi Investment Office Kickstart Israel Activities with Online Event. *The Times of Israel*. 11 April 2021.

<https://www.timesofisrael.com/abu-dhabi-investment-office-kickstarts-israel-activities-with-online-event/>

US Central Command. Statement for the Record Federal Michael "Erik" Kurilla Commander, US Central Command. 2024. 1-32.

Vakil, Sanam & Quiliam, Neil. *The Abraham Accords and Israel-UAE Normalization*. Chatham House. 12 April 2023.

<https://www.chathamhouse.org/2023/03/abraham-accords-and-israel-uae-normalization>

Viner, Erin. Israel Joins US, Saudi, Oman Naval Drill. 3 Februari 2022. <https://www.tv7israelnews.com/israel-joins-us-saudi-oman-naval-drill/>

Winkler, Zachariah J. "The Abraham Accords, A Stable Bridge in Unstable Times: An Assessment of the Accords and Their Role in Achieving Peace in the

Middle East .” Intergovernmental Research and Policy Journal, 2025.
[https://irpj.euclid.int/articles/the-abraham-accords-a-stable-](https://irpj.euclid.int/articles/the-abraham-accords-a-stable-brid-ge-in-unstable-times-an-assessment-of-the-accords-and-their-role-in-achieving-peace-in-the-middle-east/)

[brid-ge-in-unstable-times-an-assessment-of-the-accords-and-their-role-in-achieving-peace-in-the-middle-east/](https://irpj.euclid.int/articles/the-abraham-accords-a-stable-brid-ge-in-unstable-times-an-assessment-of-the-accords-and-their-role-in-achieving-peace-in-the-middle-east/).

Wyrzten, Jonathan. Worldmaking in the Long Great War: How Local and Colonial Struggles Shaped the Modern Middle East. Columbia UP, 2022.

Yazdani, Enayatollah. Et.al. “A critical approach to security in the Middle East: towards sustainable security.” Asian Review of Political Economy, vol 4, no. 1 2025. pp 1–14